

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar yang diperlukan seseorang di era globalisasi, terkait pengenalan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai kemampuan dasar yang perlu dikuasai, pengajaran bahasa Inggris mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan akademisi, praktisi, pengusaha, dan pemerintah. Hal ini wajar diperhatikan mengingat peranan dan fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional atau bahasa komunikasi global untuk dapat menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, beberapa kurikulum pembelajaran sekolah di Indonesia menjadikan pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Sukamerta, 2011).

Bahasa Inggris juga mulai dibidik sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh mahasiswa khususnya dalam ranah perguruan tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Muamaroh (2014), direktur Pesantren Mahasiswa (PESMA) Internasional KH Mas Mansyur, mengungkapkan bahwa mahasiswa seharusnya dapat digalakan untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik demi mempersiapkan Pasar Global 2015 atau disebut dengan *Asean Free Trade Area* (AFTA). Dalam hal ini, peranan bahasa Inggris sangat penting untuk mendominasi berbagai macam lapangan kerja atau usaha yang lebih luas.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan seyogyanya berupaya berkontribusi terhadap pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia, mengingat AFTA yang akan resmi dibuka tahun 2015, sehingga dibutuhkan SDM Indonesia yang siap bersaing dengan warga dunia khususnya di dalam negeri. Persiapan tersebut diperlukan implementasi bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi secara global yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Dengan komunikasi yang baik, tentunya mahasiswa dapat berkompetisi di bidang ilmu yang dikuasai dan dapat bersaing di berbagai ajang nasional maupun internasional (Paramadina, 2014).

Pesantren mahasiswa atau lebih dikenal dengan PESMA Internasional KH. Mas Mansyur merupakan pesantren mahasiswa milik UMS yang memiliki konsep menjadi *Center of Excellence*. *Center of Excellence* adalah pusat keunggulan dan sarana pembinaan kader pejuang dalam menghadapi dinamika dunia islam baik secara lokal maupun global. Pada awalnya PESMA disediakan untuk mahasiswa program Internasional, namun lambat laun karena banyaknya peminat dari jurusan kelas reguler maka PESMA mempersilahkan mereka untuk belajar dan tinggal di asrama, namun tetap memprioritaskan mahasiswa program Internasional sebagai mahasiswa yang wajib tinggal di asrama (Triyanto, 2011).

Tujuan pihak kampus memprioritaskan mahasiswa program Internasional menetap di PESMA adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, lantaran beberapa kewajiban akademik mahasiswa internasional antara lain adalah menyelesaikan tugas akhir mereka dengan bahasa Inggris dan sebagai bahasa pengantar mata kuliah di kelas. Oleh karena itu, PESMA memfasilitasi kelas bahasa

Inggris setiap pagi dan setelah salat maghrib untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Selain itu pihak PESMA telah mewajibkan setiap mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebagai percakapan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Inggris di PESMA masih belum sesuai dengan peraturan yang diterapkan. Beberapa *coach* (pengajar) banyak yang mengeluhkan kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kelas bahasa Inggris lantaran “takut” dan malu jika diminta untuk berbicara dengan bahasa Inggris. Berdasarkan data pendahuluan yang telah ditinjau oleh peneliti kepada 3 mahasiswa PESMA Internasional KH. Mas Mansyur, baik program regular maupun internasional didapatkan beberapa informasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Kecemasan Berbahasa Inggris di PESMA KH.Mas Mansyur

Program Kuliah yang ditempuh Informan	Deskripsi Kecemasan Berbahasa Inggris
Ekonomi Akutansi Reguler	<p>1. Performasi saat Berbicara Bahasa Inggris Informan merasa canggung, gugup, dan takut ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris di depan umum. Informan takut apa yang diucapkannya akan terjadi kesalahfahaman, karena salah pengucapan. Ketika Informan berbicara bahasa Inggris dengan mahasiswa asing, Informan merasa termotivasi untuk menambah kosakata, dan dapat menerapkan bahasa Inggris secara langsung.</p> <p>2. Kecemasan Saat Menghadapi tes Informan mengaku merasa lemah di bagian test <i>Listening</i>. Informan mengaku bingung di bagian tes tersebut karena merasa <i>pronunciation</i> Informan kurang bagus. Untuk bagian tes <i>speaking</i>, Informan mengaku sudah merasa takut dan cemas sejak Informan berada di tingkat Sekolah Dasar. Namun, Informan merasakan kecemasan yang dirasakan ketika SD cenderung lebih rendah dibandingkan ketika di bangku perkuliaan.</p>

	<p>3. Komentar Subjek Mengenai Pengajar Bahasa Inggris</p> <p>Menurut Informan, pengajar Bahasa Inggris di PESMA menyampaikan materi dengan bagus namun waktunya terbatas. Materi yang diajarkan pengajarpun tidak linier dari tiap semester sehingga Informan tidak dapat mereview pelajaran sebelumnya. Pengajar yang juga merupakan staf PESMA menerapkan peraturan <i>No English No Service</i>, sehingga Informan merasa takut untuk berbicara dengan pengajar yang sebageaian adalah staff di asrama.</p>
Teknik Sipil International	<p>1. Performasi saat Berbicara Bahasa Inggris</p> <p>Informan merasakan tubuh bergetar, takut tidak lancar ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris di depan umum. Dampaknya Informan merasa sering kali terjadi kesalahan dalam pengucapan ketika presentasi berbahasa Inggris di depan kelas. Ketika Informan berbicara dengan mahasiswa asing, Informan merasa senang bisa berbicara dengan mereka, namun seringkali merasa takut, dan bingung apa yang akan ditanyakan. Informan merasa performasi di kelas lebih bagus dibandingkan berbicara langsung dengan <i>native speaker</i>.</p> <p>2. Kecemasan Saat Menghadapi tes</p> <p>Ketika tes TOEIC Informan tidak merasa susah ketika mengerjakan beberapa tahap dalam tersebut. Namun, ketika Informan mengikuti test TOEFL IBT, Informan merasa kesusahan terutama dalam tes <i>Speaking</i> karena merasa pelafalan bahasa inggrisnya kurang bagus, sehingga mendapatkan skor terendah dibandingkan test yang lain. Pada saat mengikuti test <i>Prononciation</i>, Informan merasa takut karena langsung berhadapan dengan penguji <i>native speaker</i>. Walaupun Informan sudah mempersiapkan teks, namun apa yang dibicarakan sering berbeda dengan konteks yang akan diucapkan.</p> <p>3. Komentar Subjek Mengenai Pengajar Bahasa Inggris</p> <p>Informan mengaku pengajar di PESMA dapat menyampaikan materi dengan baik, namun pengajar seringkali terlalu banyak bercerita diluar konteks pembelajaran, sehingga di dalam kelas waktu tidak banyak dihabiskan untuk berlatih namun lebih banyak digunakan untuk bercerita dan bercanda.</p>

Komunikasi International	<p>1. Performasi saat Berbicara Bahasa Inggris</p> <p>Ketika berbicara bahasa Inggris di depan umum, Informan merasakan jantung berdebar, takut salah pengucapan dan penggunaan grammar, saat presentasi materi yang disampaikan takut kurang tepat sasaran, perasaan bingung, ingin segera selesai, lebih cenderung takut daripada malu. Saat Informan berkomunikasi berbahasa Inggris dengan mahasiswa asing, awalnya subjek merasa canggung, tapi lama-lama Informan merasa nyaman karena faham dengan apa yang dimaksud, Informan mengaku lebih canggung presentasi di kelas daripada berbicara dengan mahasiswa asing.</p> <p>2. Kecemasan Saat Menghadapi tes</p> <p>Informan mengaku merasa kesulitan di test bagian <i>Listening</i> karenapembicaraanya terlalu cepat, takut luput,dan tidak terdengar. Informan merasa lebih cemas ujian ketika kuliah dibandingkan ketika di sekolah. Informan tidak merasa kesulitan di test TOEIC yang di selenggarakan di kampus. Akan tetapi Informan mengaku merasa cemas ketika menghadapi tes TOEFL yang diselenggaraan secara mandiri.</p> <p>3. Komentar Subjek Mengenai Pengajar Bahasa Inggris</p> <p>Informan merasa pengajar di PESMA kurang menerapkan <i>speaking zone</i>, dan efektifitas penggunaan bahasa inggris masih dibilang kurang. Pengajar di dalam kelas mengajarkan bahasa inggris secara atraktif, diselingi dengan cerita dan tips.</p>
--------------------------	---

Beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengakui adanya rasa takut, gugup, takut salah pengucapan, dan malu ketika diminta untuk berbicara dengan bahasa inggris. Sebagian besar mengeluh mengenai ketidakmampuan dalam menghadapi soal tes bahasa Inggris terutama dalam tes *Listening*. Selain itu, beberapa mahasantri mengaku merasakan kecemasan ketika staff di PESMA menegakan peraturan “*No English, No Service*”, sehingga sebagian merasa takut untuk menemui beberapa staf di PESMA.

Berdasarkan tes yang dilaksanakan setiap semester, mahasiswa rata-rata mengetahui pola-pola tata bahasa Inggris, misalnyasimple present tense, simple past

tense, dan *future tense*. Tetapi mereka tidak mengetahui kapan struktur tersebut harus digunakan dan bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti bahwa pembelajaran tata bahasa ini tidak penting, tetapi perlu sekali teori-teori tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan mahasiswa asing sebagai media untuk berkomunikasi juga masih kurang berperan. Adapun mahasiswa asing yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik antara lain mahasiswa dari Polandia, Rumania, Filipina, dan Jordania. Sementara mahasiswa dari Thailand dan Palestina juga mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris. Hal ini dapat ditunjukkan pada tes *speaking* yang diadakan setiap semester di PESMA Internasional KH. Mas Mansyur

Permasalahan yang menghambat pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal implementasi sangat berkaitan dengan kemampuan bahasa. Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa sangat mempengaruhi penggunaan bahasa asing sebagai bahasa yang aplikatif yang diterapkan. Kompetensi disini merupakan keyakinan seseorang bahwa mahasiswa memiliki keterampilan dan kualifikasi yang baik dan mengacu pada kualitas yang diperlukan dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tugas-tugas tertentu. Kompetensi adalah keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan akademik untuk mencapai tingkat yang diperlukan dalam penggunaan bahasa asing (Matsushima & Shiomi, 2003).

Krashen (dalam Sultan, 2012), juga mendukung bahwa rasa cemas dapat menghambat kemampuan siswa untuk beroperasi dalam mempergunakan bahasa asing. Menurut Dulay dan Burt (dalam Ghazali, 2013) mengenai hipotesis pemerolehan bahasa, beberapa faktor afektif yang mencakup motivasi, keyakinan

diri, rasa takut dan cemas, ikut berperan dalam pembelajaran bahasa kedua. Apabila pembelajar kurang motivasi belajarnya, tidak memiliki kebanggaan, atau merasa ketakutan, maka saringan afeksinya akan naik. Bila ini terjadi, maka di dalam diri pembelajar akan terjadi *mental block*, hambatan pada saluran mental, sehingga menghambat masuknya masukan yang dapat dipahami ke dalam *Language Acquisition Device* pembelajar (Ghazali, 2013).

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, faktor psikis seperti rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, cemas dan faktor afektif lainnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Krashen (dalam Ricardo, 2007) dalam teorinya Hipotesis Saringan Afektif (*Affective Filter Hypothesis*) menyatakan bahwa motivasi, rasa percaya diri dan kecemasan berpengaruh pada meningkatnya atau menurunnya kemampuan seseorang dalam belajar bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa motivasi tinggi, rasa percaya diri tinggi dan kecemasan rendah berdampak positif pada proses pemerolehan bahasa kedua sedangkan sebaliknya motivasi rendah, rasa percaya diri rendah dan kecemasan tinggi akan menjadi penghambat dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Berdasarkan pada teori tersebut, dalam penelitian ini kecemasan dipertimbangkan sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menulis bahasa Inggris.

Menurut Bailey (1999), peningkatan kecemasan bahasadapat menjadi faktor serupa dengan masalah asosiasi lainnya yaitu kepercayaan diri, harga diri, dan *ability* (kemampuan) siswa dalam menyelesaikan tugas dengan bahasa inggris sebagai

bahasa asing. Selain itu, persepsi siswa tentang bahasa asing juga sangat mempengaruhi dalam pembelajaran. Orang yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat, sementara orang yang memiliki kompetensi rendah akan terus menahan pikiran atau perasaan cemas dan meningkatkan stress akademik. Selain itu, faktor kecemasan yang menghambat pembelajaran bahasa Inggris adalah tingkat kesulitan dan kompetensi siswa, proses kognitif yang mengakses informasi ke dalam memori, dan pada tingkat implikasi penggunaan bahasa. Dengan demikian, seseorang mungkin menghadapi bahkan lebih banyak kegagalan yang meningkatkan kecemasan(Huang, 2012).

Merujuk uraian diatas, kecemasan berbahasa asing sangat mempengaruhi performasi mahasiswa terutama dalam penerapanya di ranah pendidikan, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswa Pesantren Mahasiswa Internasional (PESMA) KH. Mas Mansyur.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kecemasan berbahasa Inggris pada mahasiswaPesantren Mahasiswa (PESMA) International KH. Mas Mansyur.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

1. Bagi mahasiswa Pesantren Internasional (PESMA) KH Mas Mansyur UMS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar mahasiswa dapat meningkatkan penggunaan bahasa Inggris dengan baik dan dapat menerapkan percakapan bahasa Inggris sehari-hari PESMA Internasional KH Mas Mansyur.

2. Bagi pengajar dan staf Pesantren Mahasiswa Internasional (PESMA) KH Mas Mansyur UMS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan masukan bagi pihak PESMA dalam upaya meningkatkan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan PESMA, serta memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi hambatan-hambatan mahasiswa yang enggan menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian.

3. Bagi Direktur Pesantren Mahasiswa (PESMA) Internasional KH. Mas Mansyur UMS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan agar dapat memberikan kebijakan untuk menyusun kurikulum bahasa Inggris secara aplikatif yang dapat membantu mahasiswa guna meningkatkan penggunaan bahasa Inggris di PESMA.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan dengan tema yang sama.